

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan salah satu sektor industri keuangan yang memiliki peranan yang penting dalam perkembangan ekonomi. Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Aktivitas perbankan yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas atau yang dikenal dengan kegiatan funding, lalu dana yang diperoleh tersebut oleh perbankan diputar kembali ke masyarakat luas dalam bentuk pinjaman atau yang lebih dikenal dengan kredit / lending (Kasmir, 2017). Berdasarkan kepemilikannya bank dapat diklasifikasikan menjadi lima, yakni bank pemerintah, bank swasta nasional, bank koperasi, bank asing, dan bank campuran (Hendro & Rahardja, 2014), di penelitian ini penulis memfokuskan pada bank-bank pemerintah.

Pada masa pandemi Covid 19 perkembangan profitabilitas perbankan mengalami penurunan, khususnya pada bank-bank BUMN yang turun hingga 40% di tahun 2020 dikarenakan bank-bank BUMN yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, Bank Nasional Indonesia (BNI), dan Bank Tabungan Negara (BTN) aktif mengambil peran untuk melakukan

restrukturisasi UMKM. Sebagai contohnya, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) mencatatkan laba bersih konsolidasi pada 9 bulan pertama tahun 2020 mencapai Rp 14,12 triliun, turun sebesar 43% dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu Rp 24,78 triliun (cnbcindonesia.com, diakses 23 Maret 2022). Kemudian pada tahun 2021 kinerja bank-bank BUMN mengalami peningkatan setelah sebelumnya di tahun 2020 mengalami penurunan tajam, dengan laba tertinggi dipimpin oleh PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI) tumbuh sebesar 232,2% secara *year on year* senilai Rp 10,89 miliar, PT bank Mandiri Tbk tumbuh sebesar 66,8% senilai Rp 28,03 triliun, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) tumbuh sebesar 64,9% senilai 30,7 triliun, dan PT Bank Tabungan Negara Tbk (BTN) tumbuh sebesar 48,3% senilai Rp 2,37 triliun (kontan.co.id, diakses 25 Maret 2022). Dengan adanya tantangan ini, maka mendorong perbankan untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya menjadi lebih baik dari tahun ke tahun.

Pengukuran kinerja perbankan dapat dilakukan dengan analisis rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas atau rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penilaian terhadap kinerja pendapatan (*earnings*), sumber-sumber pendapatan, dan penilaian apakah pendapatan bank itu bersifat berkelanjutan. Pada rasio profitabilitas atau rentabilitas, dapat diukur antara lain dengan menggunakan: *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO) (IBI, 2016). Penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai alat ukur profitabilitas perbankan.

ROA ini digunakan sebagai alat ukur profitabilitas perbankan di penelitian ini karena rasio ini mengukur efisiensi dari penggunaan aset dalam mengukur kinerja bank menghasilkan laba (IBI, 2016). Semakin besar tingkat *return on assets* (ROA) suatu bank maka semakin baik juga kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan efektif. Dalam memperoleh laba perlu diperhatikan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pada penelitian ini, peneliti mengambil lima faktor variabel yang mempengaruhi baik dari eksternal perusahaan yaitu suku bunga acuan dan inflasi serta internal perusahaan yaitu risiko kredit, *loan to deposit* ratio (LDR), dan *capital adequacy ratio* (CAR).

Suku bunga acuan atau *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) adalah kebijakan yang dilakukan oleh Bank Indonesia dalam penguatan kerangka operasi moneter karena dapat secara cepat mempengaruhi pasar uang, perbankan, dan sektor riil (bi.go.id, diakses 25 Maret 2022). Suku bunga bank-bank umum akan mengikuti perubahan kenaikan atau penurunan suku bunga acuan dengan tidak sama persis antar bank dan mengambil selisihnya sebagai profitabilitas (keuntungan). Semakin tinggi suku bunga maka perusahaan dan masyarakat mengutamakan menyimpan dana mereka tetapi tidak dengan meminjam karena bunga yang tinggi, jika semakin rendah suku bunga maka perusahaan akan mengutamakan meminjam bank karena biaya bunga yang kecil dan kurang dalam menyimpan dana. Dalam hal ini, tidak ada patokan suku bunga rendah atau tinggi yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Diansyah (2018) dan Rachmawati & Marwansyah (2019)

menunjukkan bahwa suku bunga acuan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Syaichu (2013) dan Aditya (2020) menunjukkan bahwa suku bunga acuan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari & Mudakir (2019) menunjukkan hasil sebaliknya bahwa suku bunga acuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu (bi.go.id, diakses 25 Maret 2022). Jika kenaikan harga hanya pada satu atau dua barang atau jasa saja maka tidak dapat dikatakan inflasi tetapi bila kenaikan harga itu berakibat pada kenaikan barang atau jasa yang lain maka disebut inflasi. Faktor penyebab inflasi ini karena adanya tekanan penawaran yang rendah serta tidak diimbangi dengan permintaan yang tinggi, sehingga orang lebih menggunakan uangnya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya daripada harus menyimpan di bank. Penelitian yang dilakukan oleh Yanuardi dkk. (2014) dan Al-Amin dkk. (2021) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Aditya (2020) dan Setiawan & Diansyah (2018) menunjukkan hasil berbeda bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Syaichu (2013) dan Rachmawati & Marwansyah (2019) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Pratami

(2021) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati (IBI, 2016). Salah satu bentuk risiko kredit, yang digunakan pada penelitian ini adalah kredit bermasalah yang diukur dengan parameter tingkat kredit macet atau *Non Performing Loan*. Semakin tinggi NPL maka profitabilitas atau keuntungan bank berkurang karena debitur tidak membayar ataupun mundur dari tanggal jatuh tempo utang pokok dan bunga pinjaman, dan semakin rendah NPL maka profitabilitas atau keuntungan bank semakin meningkat karena utang pokok beserta bunga pinjaman dibayar debitur secara tepat waktu. Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari & Mudakir (2019), Silaban (2017), Al-Amin dkk. (2021), Rachmawati & Marwansyah (2019), dan Setiawan & Diansyah (2018) menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Hafiz dkk. (2019) menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Yanuardi dkk. (2014) menunjukkan hasil sebaliknya bahwa risiko kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Syaichu (2013) menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk memberikan indikasi bagaimana struktur deposit dari bank mendanai portofolio kredit bank (IBI, 2016). Apabila rasio LDR ini tinggi, artinya semakin tinggi kemampuan bank dalam membayar kembali kewajibannya. Apabila rasio LDR ini rendah berarti semakin rendah juga kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya. Maka, dapat disimpulkan bahwa dengan rasio LDR yang rendah sehingga kewajiban bank lebih tinggi untuk mengembalikan dana nasabah sedangkan pendapatan kredit lebih kecil berakibat pada profitabilitas yang akan berkurang. Penelitian yang dilakukan oleh Yanuardi dkk. (2014) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Hafiz dkk. (2019) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Pratami (2021) dan Purnamasari & Mudakir (2019) menunjukkan hasil sebaliknya bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Aditya (2020) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan eksternal dan internal untuk menutup kemungkinan kerugian yang dikaitkan dengan profil risiko bank (IBI, 2016). Menurut kepala riset Samuel Sekuritas Suria Dharma, menilai bahwa semakin tinggi CAR perbankan maka akan semakin baik karena bank akan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk meminimalisir

risiko sekaligus mampu untuk ekspansi (kontan.co.id, diakses 27 Maret 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari & Mudakir (2019), Silaban (2017), Setiawan & Diansyah (2018), dan Wibowo & Syaichu (2013) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Hafiz dkk. (2019), dan Rachmawati & Marwansyah (2019) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Aditya (2020), Pratami (2021), Al-Amin dkk. (2021), dan Yanuardi dkk. (2014) menunjukkan hasil sebaliknya bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Dengan adanya fenomena terkini terkait bank-bank BUMN mengalami gejala di masa pandemi dan terdapat perbedaan pada hasil penelitian terdahulu, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian terkait suku bunga acuan, inflasi, risiko kredit, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap profitabilitas. Maka berdasarkan alasan di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dan menguji pengaruh suku bunga acuan, inflasi, risiko kredit, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap profitabilitas bank BUMN di Indonesia tahun 2017-2021.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh suku bunga acuan terhadap profitabilitas Bank BUMN di Indonesia tahun 2017-2021?

2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap profitabilitas Bank BUMN di Indonesia tahun 2017-2021?
3. Bagaimana pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas Bank BUMN di Indonesia tahun 2017-2021?
4. Bagaimana pengaruh LDR terhadap profitabilitas Bank BUMN di Indonesia tahun 2017-2021?
5. Bagaimana pengaruh CAR terhadap profitabilitas Bank BUMN di Indonesia tahun 2017-2021?

1.3 Batasan Masalah

1. Variabel yang akan diteliti adalah suku bunga acuan, inflasi, risiko kredit, LDR (*Loan to Deposit Ratio*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), dan profitabilitas Bank BUMN di Indonesia.
2. Penelitian dilakukan pada tahun 2022 dengan mengamati data dari tahun 2017 sampai dengan 2021.
3. Cakupan penelitian adalah data laporan keuangan Bank BUMN di Indonesia, yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, Bank Nasional Indonesia (BNI), dan Bank Tabungan Negara (BTN); serta tingkat suku bunga acuan dan inflasi.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh suku bunga acuan terhadap profitabilitas Bank BUMN di Indonesia tahun 2017-2021.
2. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap profitabilitas Bank BUMN di Indonesia tahun 2017-2021.
3. Menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas Bank BUMN di Indonesia tahun 2017-2021.
4. Menganalisis pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap profitabilitas Bank BUMN di Indonesia tahun 2017-2021.
5. Menganalisis pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap profitabilitas Bank BUMN di Indonesia tahun 2017-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak berkepentingan, antara lain :

1. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi tambahan referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu ekonomi khususnya di bidang ilmu manajemen keuangan, bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian yang sama atau mengembangkannya, dan menjadi tambahan informasi bagi pembaca mengenai pengaruh suku bunga acuan, inflasi, risiko kredit, LDR, dan *CAR* terhadap profitabilitas Bank BUMN.

2. Bagi obyek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi masukan bagi pihak yang diteliti khususnya Bank BUMN dalam melakukan pengambilan keputusan, menentukan kebijakan, serta menentukan strategi yang baik kedepannya dengan mempertimbangkan adanya pengaruh suku bunga acuan, inflasi, risiko kredit, LDR, dan *CAR* terhadap profitabilitas Bank BUMN.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dalam pengembangan pengetahuan untuk melakukan rencana penelitian selanjutnya dan tidak berhenti sampai disini saja, serta menambah pengetahuan peneliti mengenai pengaruh suku bunga acuan, inflasi, risiko kredit, LDR, dan *CAR* terhadap profitabilitas bank BUMN di Indonesia.